

12

PARAGRAF

12.2 Materi

12.2.1 Hakikat Paragraf

Kemampuan menerapkan ejaan, memilih diksi yang tepat, dan membuat kalimat efektif tidak sepenuhnya menjamin seseorang dapat menulis dengan baik. Ada satu syarat yang sangat penting yang harus dipenuhi penulis, yaitu ia mampu menghubungkan-hubungkan kalimat dengan kalimat dalam kesatuan yang koheren atau padu. Kepaduan tersebut diikat oleh bahasa yang sistematis dan logis. Tidak boleh ada satu pun kalimat yang sumbang dan menyimpang dari topiknyanya. Jika ada, kalimat seperti itu harus dihilangkan. Kalimat-kalimat yang berhubungan untuk membicarakan satu topik tertentu itulah yang disebut paragraf. Hal tersebut diperkuat Arifin (2008: 115) yang mengatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Dengan kata lain, kalimat topik adalah kalimat yang mengandung gagasan utama. Kalimat topik mengungkapkan maksud pokok uraian paragraf. Kalimat-kalimat lainnya berfungsi sebagai kalimat penjelas. Oleh karena itulah, kalimat-kalimat dalam paragraf harus memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.

Dengan kata lain, sebuah paragraf atau alinea adalah sebuah satuan pikiran yang membahas satu gagasan melalui sebuah rangkaian kalimat yang saling berhubungan. Gagasan yang terdapat dalam paragraf diuraikan pula oleh uraian-uraian tambahan untuk memperjelas gagasan utama. Simpulan tersebut mempertegas bahwa tulisan yang terdiri atas sekumpulan kalimat belum tentu paragraf. Tulisan tersebut dikategorikan sebagai paragraf jika sekumpulan kalimat tersebut terdiri atas satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Tentu saja, antara satu kalimat dengan kalimat yang lain haruslah berhubungan (koheren/ padu).

Contoh:

1. Penyakit kulit ----- pikiran utama ----- menjadi kalimat utama-kalimat topik.
2. Jerawat ----- pikiran penjelas ----- menjadi kalimat penjelas.
3. Kanker kulit ----- pikiran penjelas ----- menjadi kalimat penjelas.
4. Kudis ----- pikiran penjelas ----- menjadi kalimat penjelas.
5. Kurap ----- pikiran penjelas ----- menjadi kalimat penjelas.

Untuk membuat literatur mengenai penyakit kulit, kita dapat mencari literatur dari buku-buku kesehatan atau internet. Uraianya meliputi penyebab dari masing-masing penyakit kulit tersebut, gejala, dan cara mencegah serta mengobatinya. Contoh paragraf tersebut dapat terdiri atas lima kalimat, yakni satu kalimat topik dan empat kalimat penjelas.

12.2.2 Syarat-syarat Paragraf yang Baik

Dalam menyusun paragraf yang baik, seorang penulis harus memperhatikan syarat paragraf yang baik sebagai berikut.

1. Setiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran atau gagasan utama. Pikiran-pikiran lainnya dalam sebuah paragraf hanya melengkapi pokok pikiran utama tadi.
2. Setiap paragraf harus memiliki kesatuan (kohesi). Maksudnya, dalam sebuah paragraf tidak boleh terdapat penjelasan-penjelasan yang saling bertentangan. Kesatuan dalam paragraf menjelaskan bahwa seluruh kalimat yang membina paragraf tersebut secara bersama-sama menyatakan satu pokok pikiran atau gagasan.
3. Setiap paragraf harus memiliki koherensi dan kesinambungan. Agar ada pengembangan yang baik dalam sebuah paragraf, paragraf tersebut harus dipelihara keamatan hubungan antarkalimatnya serta tidak terdapat loncatan-loncatan pikiran yang dapat membingungkan pembaca atau penyimpangan dari pokok pikiran utama. Dengan kata lain, kepaduan (koherensi) dapat diartikan sebagai keserasian hubungan timbal balik antarkalimat yang membentuk suatu paragraf.

12.2.3 Kohesi dan Koherensi

Kohesi merupakan istilah yang digunakan dalam wacana yang membahas hubungan antarunsur dalam kalimat (paragraf/alinea/wacana). Paragraf yang memenuhi syarat kohesi disebut dengan istilah kohesif yang berarti utuh.

Perhatikan contoh berikut.

Anak terpeleset jatuh ke sungai. Beberapa orang lewat di tempat itu mencoba menolongnya.

Jika kita membaca contoh tersebut, seperti ada beberapa kata kunci yang kurang. Ketika membaca kalimat pertama, timbul pertanyaan di benak kita, Anak yang mana? Berapa anak yang terpeleset? Demikian pula pada kalimat kedua. Kalimat tersebut sangat tidak efektif. Orang lewat artinya orang berlalu. Namun, pada kalimat kedua tersebut orang lewat mencoba

menolong. Bagaimana caranya? Contoh kalimat tersebut dapat dinyatakan sebagai kalimat yang tidak kohesif. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki sebagai berikut.

Anak itu terpeleset, lalu jatuh ke sungai. Beberapa orang yang sedang lewat di tempat itu mencoba menolongnya.

Selain kohesif, sebuah paragraf juga harus koheren, yakni memiliki kepaduan antarbagian-bagiannya (ide, pikiran, atau gagasan) yang terkandung di dalamnya. Paragraf yang utuh belum tentu padu. Oleh sebab itu, selain kohesif sebuah paragraf juga harus koheren. Dengan kata lain, koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antarbagian dalam wacana. Perhatikan contoh berikut.

Listrik mempunyai banyak kegunaan. Orang tuaku berlangganan listrik dari PLN. Awal bulan Juli 2010 ini tarif dasar listrik naik 10% sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan listrik yang melakukan penghematan. Semua peralatan yang menggunakan listrik dikurangi pemakaiannya. Alat yang banyak menyedot listrik adalah AC atau alat penyejuk udara. Di kantor-kantor sekarang alat penyejuk udara itu dikurangi dua jam sehari.

Paragraf di atas memenuhi syarat keutuhan atau kohesif. Kekohesifan tersebut ditandai dengan adanya alat kohesi yang berupa pengulangan. Pengulangan tersebut adalah kata listrik dan alat penyejuk udara. Namun, paragraf tersebut tidak koheren atau tidak padu. Hal ini disebabkan paragraf tersebut tidak dapat ditangkap maknanya atau maksud dan tujuannya. Bandingkan dengan contoh berikut.

Puun adalah pimpinan tertinggi di dalam struktur pemerintahan adat masyarakat Baduy. Puun ada di Kampong Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ketiga Puun tersebut memiliki kekuasaan yang sama, yakni seluruh kampung di Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Dengan kata lain, wilayah Baduy dipimpin oleh tiga orang Puun.

Paragraf tersebut selain kohesif juga koheren atau utuh dan padu. Kekohesifan ditandai oleh alat wacana yang berupa repetisi atau pengulangan. Pengulangan tersebut tampak pada kata Puun dan Baduy. Pada paragraf tersebut, kekohesifan tersebut mendukung terbentuknya kekoherenan. Pengulangan kata Puun menunjukkan adanya ide pokok dan ide penjelas. Keduanya sangat terkait sehingga wacana tersebut menjadi padu dan mudah ditangkap maknanya.

12.2.4 Struktur Paragraf

1. Alinea pembuka.

Alinea pembuka adalah alinea yang diletakkan pada awal tulisan (setelah judul). Di dalam artikel ilmiah untuk jurnal, misalnya, alinea pembuka berposisi sebagai alinea awal bagian pendahuluan (setelah judul, abstrak, dan nama si penulis). Di dalam laporan penelitian, skripsi, atau tesis, alinea pembuka berada di bagian awal tiap-tiap bab. Berdasarkan letaknya, pada dasarnya alinea pembuka ditujukan sebagai pengantar gagasan utama si penulisnya. Oleh karena itu, alinea pembuka harus mampu mengundang rasa penasaran pembacanya agar terus membaca. Ibarat sebuah toko, alinea pembuka adalah etalasenya. Etalase yang memikat, atau yang membuat penasaran, pasti akan menggugah minat konsumen untuk memasuki toko. Agar tulisannya menarik perhatian, penulis karya tulis ilmiah dapat memilih model-model penulisan alinea pembuka berikut ini (bdk. Tempo, 1996; Wibowo, 2006, 2007, 2010).

- a. Menggunakan model 5W + 1H, yaitu memilih salah satu unsur dalam 5W + 1H (where, what, why, when, who, dan how). Andai ada suatu hal yang dianggap lebih penting untuk ditekankan, yang dikedepankan boleh saja unsur what (apa) pada alinea pembuka karya tulis ilmiah.
- b. Menggunakan model kisah. Model ini bertujuan untuk menghanyutkan pembaca ke dalam suasana fakta atau peristiwa. Cara membuat model ini adalah dengan menciptakan suasana yang membuat pembaca seolah terlibat di dalamnya.
- c. Menggunakan model pertanyaan, yakni menyodorkan pertanyaan yang kreatif, menggelitik, dan merangsang rasa ingin tahu pembaca.
- d. Menggunakan model kutipan langsung, yakni dengan mengutip secara ringkas pendapat seseorang, baik itu objek tulisan maupun teori atau pendapatnya.
- e. Menggunakan model deskriptif, yakni menghadirkan gambaran suatu keadaan, fakta, atau peristiwa dalam pikiran pembaca sehingga seolah-olah si pembaca mengalami peristiwa tersebut. Berbeda dengan model kisah yang —hanya menghanyutkan pembaca ke tengah-tengah fakta atau peristiwa— model deskriptif justru hendak menjadikan pembaca sebagai subjek yang aktif. Caranya, dapat melalui metafora atau dengan menarik persamaan (analogi). Akan tetapi, sebagaimana telah disinggung, si penulisnya harus berhati-hati dalam menggunakan metafora atau analogi di dalam karya tulis ilmiahnya, terutama ketika ia memfalsifikasi sesuatu.
- f. Menggunakan model ucapan kondang dengan mengutip ungkapan yang sudah dikenal secara umum.

- g. Menggunakan model menuding dengan mengupayakan adanya komunikasi langsung bernada akrab dengan pembaca.

2. Alinea tubuh.

Setelah berhasil menyusun alinea pembuka, tugas si penulis berikutnya adalah menguraikan gagasan utama yang terdapat di dalam alinea pembuka tersebut ke dalam alinea-alinea berikutnya (alinea tubuh). Oleh karena itu, agar tidak membosankan atau membingungkan pembaca, susunlah alinea tubuh dalam kalimat yang pendek tanpa mengabaikan syarat pembentukan alinea yang baik.

3. Alinea penutup.

Di dalam karya tulis ilmiah, alinea penutup terletak pada alinea akhir bagian simpulan. Fungsi utamanya memang menyimpulkan tulisan, namun upayakanlah membangun alinea penutup sedemikian rupa agar mengesankan pembaca, misalnya, jangan berpanjang-lebar dan perhatikan pula perbandingan yang proporsional antara alinea pembuka, alinea tubuh, dan alinea penutup. Patut pula dikemukakan, simpulan pada dasarnya adalah laporan mengenai apa saja yang telah ditemukan si penulisnya (melalui penelitiannya) dan bukan ringkasan mengenai isi karya tulis ilmiah si penulisnya. Kiat menutup alinea dapat dilakukan melalui langkah berikut ini.

12.2.5 Jenis-jenis Paragraf

1. Berdasarkan Pola Penalaran

Berdasarkan pola penalaran, pengelompokan paragraf didasarkan pada penempatan gagasan utama. Letak gagasan utama itu, paragraf dapat dibedakan atas paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, ineratif, dan menyebar (Suladi, 2016: 53)

a) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama. Ide pokok atau gagasan utama berupa pernyataan umum yang dikemas dalam kalimat topik. Kalimat topik itu kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat pengembang yang berfungsi memperjelas informasi yang ada dalam kalimat topiknya.

b) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian akhir. Secara garis besar, paragraf induktif mempunyai ciri-ciri, yaitu a) diawali dengan penyebutan peristiwa-peristiwa khusus yang berfungsi sebagai penjelas dan merupakan pendukung gagasan utama, b) kemudian menarik simpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa khusus tersebut.

Untuk menjaga koherensi antarkalimat dalam paragraf, dalam perumusan kalimat simpulan itu acap digunakan konjungsi penumpu kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Kata atau frasa yang biasa digunakan sebagai penumpu kalimat simpulan itu adalah jadi, akhirnya, akibatnya, oleh karena itu, maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, dan dengan demikian.

c) Paragraf Deduktif- Induktif (Campuran)

Paragraf deduktif-induktif (campuran) adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian awal dan akhir paragraf. Meskipun ada dua kali pemunculan kalimat topik, hal itu bukan berarti gagasan utamanya ada dua. Adanya dua kalimat topik itu hanya merupakan bentuk pengulangan gagasan utama untuk mempertegas informasi.

Paragraf dengan pola ini dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus sebagai penjelas, dan diakhiri dengan pernyataan umum lagi yang merupakan pengulangan gagasan utama. Biasanya gagasan utama pada akhir paragraf dikemas dengan kalimat topik yang agak berbeda dengan kemasan kalimat topik pertama.

d) Paragraf Ineratif

Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di tengah-tengah paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai pengantar kemudian diikuti gagasan utama dan ditambahkan lagi kalimat-kalimat penjelas untuk menguatkan atau mempertegas informasi.

e) Paragraf dengan Ide Pokok Menyebar

Paragraf dengan pola semacam ini tidak memiliki kalimat utama. Pikiran utamanya menyebar pada seluruh paragraf atau tersirat pada kalimat-kalimatnya. Contoh paragraf dengan pola seperti ini terdapat pada paragraf narasi atau deskripsi.

2. Berdasarkan Gaya Ekspresi/ Pengungkapan

Suladi (2016: 59) menjelaskan bahwa berdasarkan gaya ekspresi atau pengungkapan, paragraf terbagi atas narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

a) Paragraf Narasi

Paragraf narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian kejadian atau peristiwa – baik peristiwa nyata maupun rekaan— atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa tersebut. Genre ini dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang diketahui atau dialami penulis supaya pembaca terkesan.

b) Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi merupakan paragraf yang isinya menggambarkan suatu objek atau suatu keadaan sejelas- jelasnya dengan melibatkan kesan indra. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan/ impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini, pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut. Paragraf deskripsi mempunyai beberapa pola pengembangan sebagai berikut (Suladi, 2016: 63).

c) Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf ini bersifat ilmiah/ nonfiksi. Sumber untuk penulisannya dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman (Suladi, 2016: 67). Paragraf eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian

yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat bergantung pada sifat tulisan dan tujuan yang hendak dicapai.

d) Paragraf Persuasi

Paragraf persuasif adalah paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung. Jika pada argumentasi pembuktian kebenaran dinyatakan dengan proses penalaran yang sehat, persuasi berusaha membuktikan kebenaran atau merebut perhatian melalui penalaran yang kadang-kadang emosional.

e) Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi bertujuan untuk membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Pendapat tersebut disampaikan dengan disertai penjelasan dan alasan yang kuat serta meyakinkan. Tujuannya adalah agar pembaca bisa terpengaruh. Dasar tulisan dari paragraf ini adalah berpikir kritis dan logis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Suladi, 2016: 74). Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet), wawancara atau angket, penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi. Selain itu, tulisan yang termasuk dalam argumentasi ini harus dijauhkan dari emosi dan unsur subjektif. Tulisan dalam paragraf argumentasi ini dapat dikembangkan dengan pola sebab-akibat atau akibat-sebab.

12.2.6 Pola Pengembangan Paragraf

Sebuah paragraf dikembangkan menurut sifatnya. Pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan satu pola tertentu dan dapat pula dengan kombinasi dua pola atau lebih. Ada beberapa metode pengembangan paragraf, di antaranya sebagai berikut.

1. Kronologi

Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah disusun menurut susunan waktu. Pada umumnya, pola ini dipakai dalam paragraf naratif. Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah menurut perturutan waktu. Beberapa kata yang dapat digunakan sebagai penanda perturutan waktu antara lain pertama-tama, mula-mula, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, dan akhirnya.

2. Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dapat dipahami oleh pembaca. Pengembangan paragraf ini digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya.

3. Definisi

Pengembangan paragraf ini digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang mengandung suatu konsep dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan mapan mengenai hal itu.

4. Analogi

Pengembangan paragraf secara analogi merupakan pengembangan paragraf dengan ilustrasi yang khusus. Dalam pengembangan ini diberikan suatu contoh gambaran yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan, baik bentuk maupun fungsi untuk menjelaskan kepada pembaca tentang sesuatu yang tidak dipahaminya dengan baik.

5. Perbandingan dan Pengontrasan

Perbandingan dan pengontrasan atau pertentangan merupakan suatu cara yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Adapun yang dapat dibandingkan atau dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama. Kedua hal itu mempunyai persamaan dan perbedaan.

6. Sebab-Akibat

Dalam pengembangan ini, suatu paragraf mungkin berupa satu sebab dengan banyak akibat atau banyak sebab dengan satu akibat. Sebab dapat berfungsi sebagai pikiran utama dan akibat sebagai pikiran penjelas, atau dapat pula sebaliknya.

7. Pembatas satu per satu/ contoh

Pengembangan paragraf ini digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca karena gagasan utama kalimat topik masih dianggap terlalu umum sifatnya. Dalam kalimat penjelas, gagasan utama dalam kalimat topik itu diuraikan dengan memberikan contoh-contoh konkrit.

8. Repetisi

Pengembangan paragraf dengan pengulangan sering digunakan untuk mengingatkan kembali pada pokok gagasan dan menguatkan pokok bahasannya. Pokok bahasan yang dikemukakan pada awal paragraf diulangi pada akhir paragraf sebagai simpulan.

9. Kombinasi

Pengembangan paragraf ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pengembangan. Sebagai contoh, paragraf ini dapat memadukan repetisi, terutama repetisi kata-kata kunci atau kata ganti dengan analogi.

10. Generalisasi

Pola pengembangan ini dilakukan berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu untuk menarik kesimpulan umum mengenai semua atau sebagian dai gejala- gejala serupa.

12.3 Tugas

1. Dari penjelasan materi di atas, buatlah suatu simpulan keseluruhan terkait bab tersebut!
2. Buatlah 1 contoh paragraf yang menurut Anda sangat menarik pembaca dengan memilih salah satu jenis paragraf yang telah dijelaskan!